

# **Bab I**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan industri atau usaha berskala kecil dan menengah di Indonesia dalam beberapa tahun ini menunjukkan *trend* yang positif. Industri yang digeluti sangat beraneka ragam, dimulai dengan industri di sektor produksi kuliner (makanan/minuman), kerajinan maupun usaha lainnya. Berbagai macam usaha yang gencar digeluti oleh para pelaku usaha tersebut dikategorikan sebagai Industri Kecil dan Menengah (IKM) dan juga Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Menurut Yulitasari (2019) IKM dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memproses bahan baku mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi (sebagai contoh adalah bahan mentah dari tepung menjadi roti atau buah menjadi selai), sedangkan definisi UKM merupakan semua cakupan usaha produktif baik itu usaha industri yang memproses pengolahan bahan baku ataupun sekedar berjualan saja. Pengertian dari UKM memiliki cakupan lebih luas, karena didalamnya juga mencakup usaha dagang, sedangkan cakupan dari IKM lebih spesifik, dimana aktivitas usahanya terdapat proses pengolahan atau produksi (Yulitasari, 2019).

IKM ( Industri Kecil Menengah) merupakan salah satu tonggak utama penopang ekonomi negara Indonesia. Hal itu terbukti ketika terjadi resesi maupun inflasi yang tinggi, IKM masih mampu bertahan dan tetap melanjutkan aktivitas ekonomi mereka. Selain itu IKM selama ini, melalui adanya proses penciptaan kesempatan kerja dan nilai tambah, terbukti memainkan peranan penting sebagai katup pengaman dimasa krisis (Sudiarta, dkk, 2014). Pemerintah juga mengakui kontribusi ekonomi yang telah diberikan IKM dan telah memberikan bantuan untuk mendorong IKM tetap bertahan dan selalu berkembang. Keberhasilan dari pencapaian IKM serta meningkatnya kemampuan dari IKM menunjukkan indikator ekonomi masyarakat yang kokoh dimana hal ini dapat membantu percepatan pemulihan serta pertumbuhan ekonomi secara nasional (Budi, 2006).

Selain berperan secara positif dalam meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi dan peningkatan angka tenaga kerja, IKM juga mampu berperan untuk mendistribusikan hasil-hasil pembangunan. Sehingga dapat dikatakan IKM mampu

mendukung pemerataan hasil pembangunan ekonomi. Pentingnya eksistensi IKM bukan hanya dalam memainkan peranan untuk menyerap para pekerja yang belum masuk ke sektor formal, tetapi juga dianggap sebagai komponen vital penggerak pertumbuhan aktivitas ekonomi di masyarakat. Dari kedua hal diatas dapat dilihat bahwasanya keberadaan IKM sangat membantu roda perekonomian yang berjalan secara merata dan berkelanjutan dalam skala nasional.

Tabel 1.1 Jumlah IKM beserta Penyerapan Tenaga Kerja dan Investasi

<b>Uraian</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
<i><u>Industri</u></i>					
<i><u>Kecil</u></i>					
Unit	1.385	1.407	1.447	1.491	1.527
Tenaga Kerja	24.646	24.760	25.055	25.227	25.480
Investasi	Rp. 218.409.483,-	Rp. 221.218.173,-	Rp. 226.478.466,-	Rp. 229.277.743,-	Rp. 232.211.699,-
<i><u>Industri</u></i>					
<i><u>Besar dan</u></i>					
<i><u>Menengah</u></i>					
Unit	419	432	443	444	450
Tenaga Kerja	82.478	83.410	83.701	83.791	84.041
Investasi	Rp. 2.510.815.977,-	Rp. 2.568.644.252,-	Rp. 2.586.943.152,-	Rp. 2.588.722.152,-	Rp. 2.620.567.459,-

Sumber : BPS Kabupaten Malang (2019)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas merupakan contoh perkembangan UKM atau IKM khususnya di daerah Kabupaten Malang setiap tahun mengalami peningkatan. Dengan potensi yang begitu besar tersebut, IKM di daerah ini seharusnya mampu untuk mencukupi kebutuhan utama di masyarakat serta dapat mengurangi angka pengangguran, apalagi diproyeksi tahun-tahun selanjutnya jumlah IKM di sini akan terus meningkat dengan dukungan pemerintah, bank dan pelaku korporasi besar. Dan jumlah UKM/IKM di Kabupaten Malang yang terdaftar hingga 2018 tercatat sebesar 1527 unit.

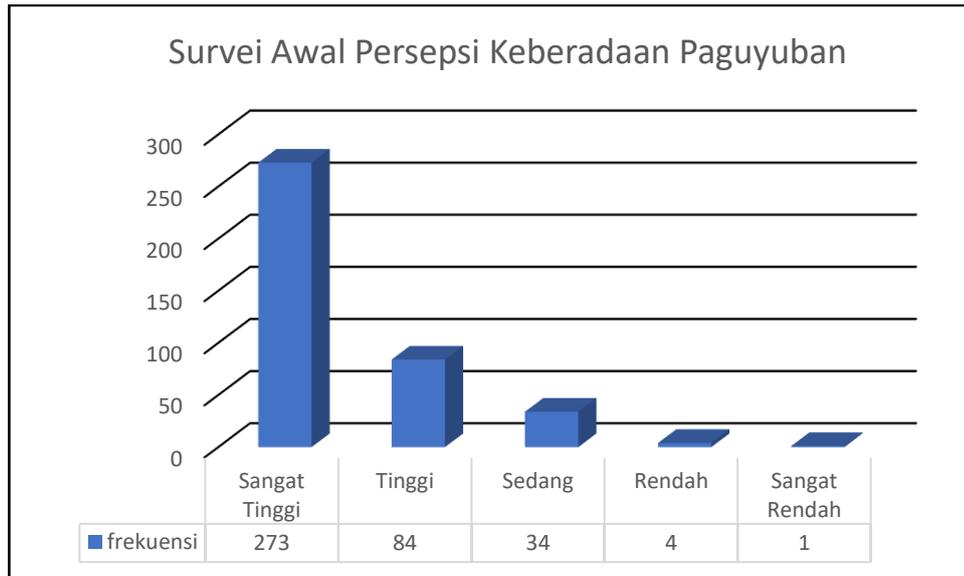
Meskipun IKM memiliki nilai lebih yang memungkinkan IKM mampu berkembang dan bertahan saat kondisi krisis, tetapi beberapa fakta juga

menunjukkan bahwa tidak semua usaha kecil mampu bertahan dalam menghadapi kondisi ekonomi yang sedang terdampak krisis. Banyak IKM mengalami kesulitan baik dalam hal teknis, administrasi, sumberdaya maupun finansial seperti kesulitan dalam melakukan proses produksi yang diakibatkan melonjaknya harga bahan mentah yang berasal dari impor, susahnya informasi mengenai kepengurusan perizinan maupun kesulitan mendapatkan bantuan modal yang akan digunakan sebagai landasan proses produksi. Wang dan Wong (2004) berpendapat bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja atau performa dari usaha tingkat kecil, salah satunya pengaruh tersebut berasal faktor internal dan eksternal.

Munizu (2010) memaparkan bahwasanya pengaruh yang berasal dari faktor eksternal yang meliputi aspek kebijakan pemerintah, sosial budaya dan ekonomi serta aspek peranan lembaga terkait berdampak positif serta signifikan terhadap faktor internal serta kinerja dari IKM di Sulawesi Selatan. Hal yang menarik berdasarkan hasil penelitian ini adalah munculnya pengaruh faktor eksternal yang salah satunya adalah peranan lembaga yang terkait.

Banyak IKM di daerah Malang Raya (Kota dan Kabupaten Malang) yang sekarang ikut bergabung dibawah naungan paguyuban atau komunitas. Paguyuban ini dapat kita analogikan sebagai peranan eksternal sebagai lembaga yang memiliki keterkaitan dengan IKM. Mereka, dalam hal ini pelaku IKM, yang bergabung ke dalam paguyuban berharap untuk mendapatkan keuntungan serta nilai tambah yang dapat membuat usaha mereka semakin berkembang. Hal ini tentunya sejalan dengan pernyataan dari Mathis, dkk., (2006) yang mengemukakan bahwa dukungan komunitas atau organisasi merupakan suatu bentuk yang dapat berupa apa saja yang diberikan serta ditetapkan pelaku usaha untuk menunjang proses kerja serta memiliki dampak pada kinerja karyawan , bentuk peran atau dukungan tersebut antara lain , pelatihan, standar kerja, peralatan dan teknologi.

Pada survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti, dilakukan jejak pendapat mengenai persepsi awal para pelaku IKM mengenai pentingnya keberadaan paguyuban serta andil yang didapat selama ini. Survei dilakukan dengan mengajukan empat pertanyaan terkait mengenai pentingnya keberadaan paguyuban yang diubah ke dalam skala interval. Hasil persepsi para pelaku IKM dapat dilihat dalam grafik dibawah ini.



Gambar 1.1 Grafik hasil survei persepsi pelaku IKM mengenai Paguyuban

Berdasarkan grafik diatas diketahui secara dominan para pelaku IKM memberikan persepsi bahwasanya keberadaan paguyuban itu penting dan telah memberikan andil selama ini. Tentunya hal ini menjadi poin penting untuk menelaah lebih jauh pengaruh tersebut dengan menggunakan indikator yang dapat diukur secara empiris.

Paguyuban adalah sebuah wadah atau komunitas yang menaungi IKM, yang pada kasus ini berada di daerah Malang Raya, dengan tujuan mensejahterakan anggota kelompoknya sehingga diharapkan menciptakan kemandirian ekonomi para anggotanya. Melalui paguyuban ini diharapkan para pelaku IKM yang tergabung dapat menjadi IKM yang mampu mempertahankan kinerja secara konsisten, berkembang dan selalu aktif untuk berinovasi agar selalu mengikuti perkembangan zaman.

Paguyuban sendiri juga telah melaksanakan perannya sebagai organisasi yang menaungi mereka dengan memberikan berbagai bantuan dan dukungan. Berbagai dukungan yang dilakukan oleh pihak paguyuban antara lain yaitu berupa bantuan secara fisik dalam bentuk sarana dan prasana yaitu tempat pemasaran produk yang membantu untuk memasarkan produk-produk hasil produksi IKM, bantuan akses bahan baku produksi, dukungan mediasi antara IKM dengan pihak pemerintah setempat, bantuan jaringan sosial dan lain sebagainya.

Peranan yang dijalankan oleh pihak paguyuban diharapkan linear dengan hasil kinerja dari pihak IKM secara positif. Karena dengan adanya bantuan serta dukungan yang diberikan oleh paguyuban, pelaku IKM memiliki kesempatan untuk mengembangkan usahanya lebih baik. Salah satu peran yang ikut mendorong kinerja salah satunya adalah inovasi yang dilakukan oleh pelaku IKM sendiri yang mungkin juga dipengaruhi oleh adanya dukungan dari pihak paguyuban. Namun pada kenyataannya hingga saat ini belum ada indikator secara terukur yang menilai apakah peran paguyuban yang berbentuk bantuan dan dukungan memiliki dampak dan perubahan terhadap peningkatan inovasi serta kinerja IKM yang tergabung hingga saat ini.

IKM yang akan peneliti teliti yaitu IKM yang berada di daerah Malang Raya yang bergabung di paguyuban yang usahanya bergelut bidang usaha olahan makanan/minuman (kuliner) dimana usaha ini disinyalir selalu laku dan bersifat dinamis mengikuti jaman. Usaha ini juga dirasa menjadi sektor yang strategis untuk meningkatkan angka perekonomian daerah serta mampu menciptakan peluang kerja, sebab sektor tersebut telah menjadi kebutuhan pokok atau dasar manusia setiap harinya.

Adapun variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah peran dari paguyuban yang menaungi IKM sebagai faktor eksternal, inovasi dari IKM serta kinerja dari IKM yang tergabung. Peneliti menggunakan variabel ini dikarenakan variabel ini beberapa kali telah digunakan oleh beberapa peneliti terdahulu dengan penelitian yang berbeda serta mendapatkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Peran Paguyuban Terhadap Inovasi dan Kinerja IKM di Malang Raya : Analisis *Structural Equation Modelling* ( Studi Kasus Pada IKM yang Tergabung di Paguyuban daerah Malang Raya) ”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dilakukan identifikasi masalah pada IKM yang tergabung ke dalam Paguyuban di daerah Malang Raya. Selama IKM bergabung ke dalam paguyuban , masih belum diketahui apakah paguyuban tersebut menjalankan peranan yang akhirnya berdampak secara positif

kepada IKM tersebut. Salah satu faktor yang menjadi tolak ukurnya adalah kinerja dari IKM itu sendiri. Masih belum ada pengukuran yang pasti mengenai dampak tersebut. Selain itu inovasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan peningkatan kinerja IKM. Apakah faktor tersebut juga dipengaruhi oleh peran paguyuban nyatanya belum diketahui selama ini oleh pihak IKM yang tergabung.

### **1.3 Batasan Masalah**

1. Pengukuran sampel pada kinerja IKM hanya diambil dari IKM yang tergabung di Paguyuban di daerah Malang Raya.
2. Efek pandemi akan diabaikan terhadap pengaruh kinerja IKM.
3. Faktor-faktor lain yang timbul dan tidak berpengaruh maupun berpengaruh dalam skala kecil terhadap variabel yang diteliti akan diabaikan.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berikut merupakan poin-poin rumusan masalah dari penelitian ini :

1. Bagaimana pengaruh peran Paguyuban terhadap peningkatan inovasi yang dicapai oleh pelaku IKM selama ini ?
2. Bagaimana pengaruh inovasi terhadap peningkatan kinerja IKM selama ini ?
3. Bagaimana pengaruh peran paguyuban secara langsung terhadap peningkatan kinerja IKM selama ini ?
4. Bagaimana pengaruh peran paguyuban memoderasi pengaruh inovasi terhadap peningkatan kinerja ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh peran Paguyuban terhadap perkembangan dan peningkatan inovasi IKM selama ini.
2. Mengetahui pengaruh peran inovasi yang berdampak pada peningkatan kinerja akhir IKM.
3. Mengetahui pengaruh peran Paguyuban terhadap peningkatan kinerja IKM selama ini.

4. Mengetahui pengaruh peran paguyuban sebagai peran moderasi terhadap pengaruh inovasi terhadap peningkatan kinerja.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Memberikan gambaran mengenai manfaat serta peran dari paguyuban kepada IKM yang tergabung selama ini.
2. Memberikan kontribusi mengenai keterkaitan atau hubungan antara dimensi peran paguyuban terhadap peningkatan dan perkembangan pada peningkatan aspek inovasi serta kinerja IKM selama ini.
3. Memberikan gambaran perkembangan kinerja IKM yang tergabung kedalam paguyuban.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Pembahasan penelitian dilakukan sesuai dengan sistematika penulisan yang baku. Berikut ini adalah pemaparan sistematika penulisan yang diterapkan pada penelitian ini :

#### **Bab I : Pendahuluan**

Bab ini berisikan latar belakang dari dilaksanakannya penelitian pada IKM yang tergabung pada Paguyuban daerah Malang Raya disertai dengan identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan dari laporan penelitian ini.

#### **Bab II : Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisikan tentang penjelasan mengenai dasar teori, referensi atau rujukan yang digunakan sebagai acuan dalam proses penelitian serta ulasan penelitian terdahulu. Teori yang digunakan yaitu penjelasan yang dimulai dari definisi komunitas dan peran komunitas, lalu dilanjutkan dengan definisi kinerja dari suatu organisasi atau perusahaan, tipe-tipe inovasi yang memiliki pengaruh pada kinerja dan diakhir dengan penjelasan mengenai alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Structural Equation Modelling* dimana teknik ini mampu

mengukur variabel-variabel yang diteliti secara lebih dalam dan komprehensif.

#### Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang penjelasan mengenai rancangan alur penelitian yang akan dilaksanakan, mulai dari pengamatan awal, sampel yang akan digunakan, asumsi serta uji instrumen maupun statistik yang perlu dilakukan, pengolahan data, hingga tahap solusi penyelesaian masalah.

#### Bab IV : Pengolahan Data dan Analisis Hasil

Bab ini berisikan data-data yang didapat selama penelitian, penjelasan tentang cara pengolahan data, dan pembahasan atau analisis dari hasil pengolahan data.

#### Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan penjelasan tentang kesimpulan yang menjawab tujuan dari penelitian. Kesimpulan didapatkan dari pengolahan data dan analisis hasil. Bab ini juga berisi mengenai saran untuk pihak terkait yang terlibat pada penelitian ini serta penelitian sejenis yang dilakukan di kedepannya..